ANALISIS PROSES MANAJEMEN RANTAI PASOK BARANG DALAM PESANAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF BISNIS SYARIAH (Studi Kasus Dzaza Furniture Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar)

Kasdi Yusri Naili[1], Andis Febrian[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : kasdiyusrinaili@gmail.com[1], andisfebrian@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACK

This research was conducted based on the importance of implementing effective supply chain management in accordance with sharia principles at Dzaza Furniture, located in Lintau Buo District, Tanah Datar Regency. Several problems identified in the business operations include delays in the supply of goods, inconsistent product quality, late payments to suppliers, and the complexity of credit financing through leasing systems. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the supply chain management process has been carried out through the stages of planning, procurement, production, and distribution. However, there are still several operational obstacles, and its implementation has not fully reflected sharia business principles, particularly in terms of trustworthiness, fairness, clarity of contracts, and the use of leasing-based credit systems.

Keywords : *Supply Chain Management, Islamic Business Perspective, Furniture*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia industri pada masa sekarang berlangsung sangat cepat seiring meningkatnya kebutuhan serta ekspektasi konsumen terhadap suatu produk. Konsumen tidak lagi hanya mempertimbangkan mutu barang, tetapi juga menuntut pelayanan yang baik, proses pengiriman yang tepat waktu, serta harga yang sesuai. Kondisi tersebut menuntut setiap perusahaan untuk mampu mengelola aktivitas operasional secara efektif agar dapat mempertahankan loyalitas pelanggan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Pada industri furniture, keberhasilan suatu usaha sangat ditentukan oleh kelancaran setiap tahapan operasional mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi hingga distribusi produk kepada konsumen.

Manajemen rantai pasok menjadi salah satu sistem penting dalam mengatur arus barang, informasi, dan aktivitas usaha dari pihak pemasok sampai produk diterima oleh konsumen akhir. Sistem ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan bahan, proses produksi, penyimpanan, hingga distribusi produk yang dilakukan secara terpadu. Pelaksanaan manajemen rantai pasok yang efektif mampu mendukung perusahaan dalam meningkatkan efisiensi kegiatan operasional, mengurangi berbagai kendala dalam proses kerja, mempertahankan kualitas produk serta memenuhi kebutuhan konsumen secara lebih maksimal. Oleh sebab itu, kerja sama dan koordinasi antara pemasok, produsen, distributor, dan konsumen memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan usaha.

Dalam pandangan Islam, aktivitas bisnis tidak semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan, melainkan juga perlu dijalankan sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran, amanah, keadilan dan kejelasan akad. Nilai-nilai tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 1 mengenai kewajiban memenuhi akad dan Q.S. Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan tentang pentingnya melakukan pencatatan dalam setiap transaksi khususnya transaksi tidak tunai. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dalam manajemen rantai pasok perlu dilakukan secara terbuka dan menghindari unsur gharar, riba, maupun tindakan yang dapat merugikan pihak lain.(Pratama, 2023)

Dzaza Furniture adalah salah satu usssaha yang menjalankan kegiatan bisnis di bidang penjualan furniture yang berlokasi di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Usaha ini menyediakan berbagai jenis furniture baru maupun barang ex Singapura seperti meja, kursi, lemari, sofa, kasur dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Produk yang dipasarkan diperoleh dari pemasok lokal maupun luar daerah, di antaranya Padang, Payakumbuh, Pekanbaru dan Muaro Jambi. Selain menjual produk yang tersedia, Dzaza Furniture juga menerima pesanan khusus sesuai kebutuhan dan permintaan konsumen.

Dalam pelaksanaan usahanya, Dzaza Furniture menerapkan beberapa tahapan dalam rantai pasok, dimulai dari pengadaan bahan dan produk, proses perakitan, pengelolaan persediaan, hingga distribusi barang kepada konsumen. Sistem penjualan dilakukan secara tunai maupun kredit melalui kerja sama dengan pihak leasing. Berdasarkan data penjualan periode Januari hingga Juni 2025, tingkat penjualan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu, terutama mengalami peningkatan pada bulan Ramadhan dan menjelang hari raya karena tingginya permintaan masyarakat terhadap furniture rumah tangga.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan sejumlah kendala dalam pengelolaan rantai pasok pada Dzaza Furniture. Beberapa kendala tersebut antara lain keterlambatan pengiriman barang dari pemasok, kualitas produk yang terkadang tidak sesuai dengan pesanan konsumen, keterlambatan pembayaran kepada pemasok, serta penggunaan sistem

kredit melalui leasing yang diduga belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip syariah. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan manajemen rantai pasok di Dzaza Furniture masih perlu ditingkatkan agar kegiatan usaha dapat berjalan lebih efektif, efisien serta sejalan dengan nilai-nilai dalam bisnis Islam.

Kajian Pustaka

Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management)

Manajemen rantai pasok (Supply Chain Management) merupakan suatu sistem terpadu yang mencakup berbagai proses dan aktivitas untuk merencanakan, menjalankan, mengoordinasikan, serta mengawasi aliran barang, jasa, dan informasi sejak tahap awal hingga tahap akhir dalam rantai pasokan. Penerapan manajemen ini bertujuan memastikan ketersediaan produk atau layanan secara tepat waktu dan sesuai jumlah, dengan biaya yang efisien, sehingga mampu meningkatkan tingkat kepuasan pelanggan.[1]

Manajemen rantai pasok bertujuan membantu perusahaan dalam merancang strategi perencanaan yang terarah dan responsif terhadap perubahan, sehingga efisiensi operasional dapat dicapai secara optimal. Tujuan tersebut berperan sebagai kerangka acuan dalam penyusunan tahapan strategi yang menitikberatkan pada peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan perusahaan. Penerapan *Supply Chain Management* (SCM) memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatnya kepuasan pelanggan, bertambahnya pendapatan, berkurangnya biaya operasional, optimalisasi pemanfaatan aset, peningkatan laba, serta mendorong pertumbuhan dan skala perusahaan.[2]

Prinsip-Prinsip dalam Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok atau yang dikenal sebagai *Supply Chain Management*, memegang bebrapa prinsip. Prinsip-prinsip ini terkait dengan koordinasi dalam alur produksi, interaksi dengan pemasok, dan distribusi produk kepada konsumen. Lebih daripada itu, koordinasi ini tidak hanya mencakup aspek fisik, melainkan juga melibatkan dimensi maya.

Berikut adalah prinsip-prinsip dalam manajemen rantai pasok:

a. Mengidentifikasi kebutuhan atau permintaan konsumen sebagai fokus utama
b. Membina hubungan yang kuat dengan pemasok guna mengurangi biaya bahan baku
c. Menerapkan teknologi informasi untuk mendukung seluruh jalur rantai pasok, mulai dari produksi, distribusi, hingga promosi produk
d. Menyelidiki pasar sasaran sebagai dasar perencanaan dalam merancang produk
e. Mengenali produk yang paling sesuai dengan preferensi konsumen
f. Mengatur aliran informasi agar berjalan lancer dan terarah
g. Memanfaatkan teknologi informasi untuk mengatur performa rantai pasok (Widyanti, 2024).

Konsep Manajemen Rantai Pasok

Rantai pasok terdiri dari beberapa komponen utama yang berperan penting dalam menjamin kelancaran pergerakan bahan baku hingga menjadi produk akhir. Dalam sistem ini, terdapat sejumlah pelaku utama yang saling terhubung dan memiliki kepentingan bersama, yaitu pemasok, produsen, distributor, hingga konsumen. Secara umum, terdapat tiga komponen pokok

[1] Ahmad Syamil, dkk, *Buku Ajar Manajemen Rantai Pasok,* (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia,2023), Hal 2

[2] Putri Nurhayati dan Andis Febrian, *Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Beras Solok: Tantangan Dan Peluang Pengembangan Dalam Sistem Bisnis Syariah*, Jurnal Dinamka Pendidikan Nusantara, Vol. 6, No. 4, 2025, Hal 253-255

dalam *supply chain* yang harus dikelola secara terpadu. Pertama, aliran fisik barang yang bergerak dari bagian hulu ke hilir, seperti penyaluran bahan baku dari pemasok ke perusahaan manufaktur, kemudian ke distributor, pengecer, dan sampai kepada konsumen akhir. Kedua, arus keuangan yang pada umumnya mengalir dari hilir ke hulu sebagai bentuk pembayaran atas transaksi yang terjadi. Ketiga, aliran informasi yang bersifat dua arah, yang memungkinkan terjadinya pertukaran data dan komunikasi secara berkelanjutan antar seluruh pihak yang terlibat dalam jaringan rantai pasok (Putri Nurhayati, 2025).

Stevenson William menjelaskan faktor-faktor utama yang dipertimbangkan oleh perusahaan ketika memilih pemasok adalah sebagai berikut:

a. Harga
b. Kualitas
c. Pelayanan
d. Lokasi
e. Kebijakan persediaan pemasok
f. Fleksibilitas (Kodrat, 2024).

Proses dalam Pengelolaan Rantai Pasok

Supply Chain Management (SCM) dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengelolaan yang ditinjau dari perspektif masing-masing organisasi yang terlibat dalam jaringan rantai pasokan. Para ahli memberikan definisi operasional yang beragam, di mana sebagian menitikberatkan pada pergerakan bahan baku dan produk, sementara yang lain memandang SCM sebagai suatu filosofi manajerial, rangkaian proses pengelolaan, maupun sistem yang terintegrasi. Dalam kajian logistik dan manajemen rantai pasok, salah satu definisi yang banyak dijadikan rujukan dikemukakan oleh *The Council of Supply Chain Management Professionals* (CSCMP). Menurut CSCMP, SCM merupakan kegiatan pengelolaan yang meliputi perencanaan dan pengendalian seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penentuan sumber dan pengadaan, proses transformasi, serta fungsi-fungsi manajemen logistik secara menyeluruh. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan (*planning*) menjadi titik awal dari rangkaian komponen utama dalam rantai pasok. Oleh karena itu, alur proses *Supply Chain Management* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Plan* (Perencanaan)

Tahapan ini menitikberatkan pada upaya menyelaraskan permintaan dengan ketersediaan pasokan guna menetapkan strategi yang paling efisien dalam pemenuhan kebutuhan pengadaan, proses produksi, serta kegiatan distribusi. Aktivitas perencanaan mencakup peramalan kebutuhan penyaluran, pengaturan dan pengendalian persediaan, penyusunan rencana produksi, perencanaan kebutuhan material dan kapasitas, serta integrasi rencana rantai pasok dengan perencanaan keuangan perusahaan.

2. *Source* (Pencarian Pasokan dan Pengadaan)

Tahap ini merupakan proses pengadaan barang atau jasa yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan produksi. Aktivitas yang dilakukan meliputi pencarian dan penilaian calon pemasok, pemilihan penyedia yang sesuai, pengiriman barang dari pemasok, penerimaan serta pemeriksaan kualitas dan kuantitas barang, penyelesaian administrasi pembayaran, hingga penilaian kinerja pemasok. Pola pengadaan yang diterapkan dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik barang yang diperoleh, baik berupa bahan baku, barang jadi, maupun produk yang dibuat berdasarkan pesanan tertentu.

3. *Make* (Pembuatan/Produksi)

*T*ahapan ini diarahkan pada proses transformasi bahan baku atau komponen menjadi produk akhir yang siap digunakan oleh konsumen. Kegiatan yang dilakukan mencakup aktivitas operasional dan penelitian, pelaksanaan proses produksi seperti penyusunan jadwal kerja, pengujian kualitas, pengelolaan barang dalam proses, serta pemeliharaan sarana dan prasarana produksi. Selain itu, tahap ini juga melibatkan pemanfaatan aset dan barang habis pakai untuk mendukung aktivitas administrasi dan pelayanan, baik pada sektor publik maupun sektor swasta. Pada fase ini dilakukan pula pengendalian mutu serta pengelolaan persediaan bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi, termasuk pengaturan arus masuk dan keluar barang dari gudang.

4. *Deliver* (Pengiriman/Pendistribusian)

Tahap ini merupakan proses pendistribusian barang atau jasa kepada konsumen akhir yang meliputi pengelolaan pesanan, pengaturan transportasi, dan penyaluran produk. Kegiatan yang dilakukan mencakup penanganan permintaan pelanggan, pemilihan layanan pengiriman yang sesuai, pemantauan proses pengiriman, serta pengelolaan administrasi terkait pengembalian produk.

Bisnis Dalam Perspektif Syariah

Bisnis syariah merupakan kegiatan usaha yang dijalankan dengan berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam, serta menekankan nilai keimanan dan etika dalam membangun hubungan dengan seluruh pihak yang terlibat, termasuk para pesaing. Pelaku usaha syariah dituntut untuk menunjukkan sikap sopan, ramah, dan berakhlak mulia dalam setiap bentuk interaksi maupun kerja sama bisnis. Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah SWT akan memberikan rahmat kepada orang-orang yang bersikap lapang dan santun dalam aktivitas jual beli, baik saat menjual, membeli, maupun ketika menagih haknya (Priansa, 2009). Omar, Jaafar, dan Osman menyatakan bahwa konsep rantai pasok halal mencakup seluruh tahapan proses, mulai dari sumber asal hingga tahap konsumsi oleh konsumen akhir. Sementara itu, Rasi menjelaskan bahwa manajemen rantai pasok halal mengatur seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyediaan bahan baku produksi, proses pengolahan, kegiatan promosi, hingga produk siap dikonsumsi, yang semuanya harus memenuhi standar kehalalan. Aktivitas tersebut meliputi pergudangan, pengadaan, transportasi, penanganan produk, pengelolaan persediaan, serta manajemen pesanan yang wajib dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip bisnis syariah (Yeni Rohaeni, 2020).

Bisnis Islam dijalankan dengan berlandaskan pada ketentuan halal dan haram, baik dalam cara memperoleh harta maupun dalam penggunaannya, sehingga memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan praktik bisnis non-Islam. Bisnis non-Islam pada umumnya berpijak pada paham sekularisme yang lebih menekankan aspek material dan mengesampingkan batasan halal dan haram. Dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta usaha pencapaian tujuan bisnis, orientasi utama bisnis non-Islam cenderung terfokus pada perolehan keuntungan materi semata. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai spiritual serta keterikatan pelaku usaha terhadap ketentuan yang bersumber dari nilai-nilai transendental, seperti hukum halal dan haram, kurang mendapat perhatian. Adapun aturan yang diterapkan dalam praktik bisnis non-Islam umumnya hanya sebatas norma etika umum yang tidak berkaitan dengan konsekuensi pahala dan dosa (Mubarok, 2009).

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, karena hasil penelitian disajikan dalam bentuk data yang menjelaskan fenomena secara mendalam dan terperinci, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Metode kualitatif digunakan untuk menelusuri serta memahami makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena yang sebelumnya belum banyak diketahui. Selain itu, pendekatan ini juga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena-fenomena yang sulit dijelaskan secara kuantitatif (Sugiyono, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisi proses manajemen rantai pasok barang di Dzaza Furniture Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Proses manajemen rantai pasok di Dzaza Furniture menunjukkan karakteristik yang sederhana dan reaktif yang sebagian didorong oleh sistem make to order atau berdasarkan pesanan konsumen. Tahapan Supply Chain Manajemen di Dzaza Furniture yaitu:

a. Plan (Perencanaan)

Tahap perencanaan di Dzaza Furniture tergolong sederhana, perencanaan bahan baku dan produk jadi dilakukan berdasarkan pesanan yang masuk dan stok fisik yang menipis. Pemilik mengakui bahwa belum menggunakan metode perhitungan atau peramalan permintaan yang khusus melainkan hanya mengandalkan pengalaman penjualan sebelumnya. Sistem perencanaan yang reaktif ini memiliki risiko yang signifikan. Ketergantungan pada pesanan masuk dan pengalaman masa lalu dapat menyebabkan ketidakstabilan pasokan dan potensi kehilangan peluang penjualan ketika permintaan meningkat secara mendadak. Koordinasi antar bagian pemasaran, gudang, perakitan, dan manajer sudah ada namun lebih bersifat prosedural daripada berbasis data terintegrasi. Untuk meningkatkan efisiensi Dzaza Furniture perlu mulai mengadopsi peramalan yang lebih terstruktur meskipun dalam skala kecil untuk mengoptimalkan tingkat persediaan dan kesiapan produksi.

Penjelasan ini sejalan dengan temuan Salsah Destry Sutarto yang menyatakan bahwa perencanaan yang tidak terstruktur menyebabkan inefisiensi (tidak berjalan secara optimal) aliran barang dan ketidakakurat persediaan yang berdampak pada kegiatan pengadaan dan produksi selanjutnya(Salsah Destry Sutarto, 2024). Nuriyah dan Indro Kirono menyatakan bahwa perencanaan rantai pasok yang tidak berbasis data permintaan akan menimbulkan inefisiensi berupa kelebihan atau kekurangan persediaan serta meningkatnya lead time pengiriman. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa lemahnya perencanaan menyebabkan aliran material tidak optimal dan berdampak pada proses produksi serta distribusi (Nuriyana, 2025). Maun Jamaludin juga menyatakan bahwa perencanaan rantai pasok yang tidak didukung data akan berdampak pada perencanaan pengadaan dan distribusi yang kurang efektif (Jamaludin, 2022). Renaldy Membahas bagaimana perusahaan furnitur rotan berbasis ekspor melaksanakan manajemen rantai pasok secara sistematis dari hulu ke hilir. Penulis menekankan perlunya penggunaan Enterprise Resource Planning (ERP) untuk mengatasi kendala sistem manual dan meningkatkan efisiensi operasional strategis dalam supply chain (Renaldy Dwityo Adiputra, 2024).

b. Source (Pencarian Pasokan dan Pengadaan)

Pengadaan bahan baku di Dzaza Furniture melibatkan beberapa pemasok lokal. Hasil wawancara dengan pemasok menunjukkan adanya kendala utama yaitu kesulitan mendapatkan

bahan baku berkualitas, keterbatasan tenaga kerja dan yang paling krusial keterlambatan pembayaran dari pihak Dzaza Furniture. Keterlambatan pembayaran kepada pemasok sangat mempengaruhi kelancaran rantai pasok Dzaza Furniture karena pemasok terpaksa menunda pengiriman bahan baku. Hal ini menciptakan efek domino yang mengganggu proses produksi dan berdampak pada keterlambatan pengiriman ke konsumen. Meskipun Dzaza Furniture melakukan upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemasok, masalah terkait pembayaran menimbulkan tantangan serius dalam menciptakan kepercayaan dan kemitraan yang kokoh.

Penjelasan ini sejalan dengan temuan Annisa Ayudhita Chandra yang menyatakan bahwa pemilihan pemasok yang kurang tepat dapat berdampak pada ketidaktepatan waktuu pengiriman dan kualitas bahan baku (Chandra, 2024). Much Djunaidi mengatakan bahwa pemasok yang memiliki kinerja tidak konsisten terhadap waktu pengiriman dan kualitas menjadi penghambat utama proses produksi furniture (Djunaidi, 2018b). Miswan Ansori juga mengatakan bahwa proses pengadaan yang kurang terkoordinasi mempengaruhi keseluruhan kinerja rantai pasok, terutama pada aspek jadwal pengiriman dan ketersedian bahan baku (Ansori, 2017). Djunaidi menjelaskan bahwa dalam industri furnitur, faktor lingkungan seperti regulasi dan kemampuan pemasok merupakan variabel penting dalam penerapan manajemen rantai pasok hijau (Green Supply Chain Management) yang optimal, terutama pada tahap pengadaan bahan baku.(Djunaidi, 2018a)

c. Make (Pembuatau atau Produski)

Proses produksi di Dzaza Furniture didominasi oleh perakitan produk sesuai pesanan yang dilakukan oleh karyawan. Pengecekan kualitas dilakukan selama proses perakitan. Proses produksi yang terkendali oleh satu atau sedikit pekerja memiliki keunggulan dalam menjaga kualitas pesanan khusus namun dapat menjadi kendala serius jika volume pesanan meningkat sejalan dengan keluhan mengenai jumlah tenaga kerja yang terbatas. Penting untuk memastikan konsistensi kualitas bahan baku dari pemasok karena adanya keluhan pemilik sebelumnya tentang kualitas barang yang di bawah standar.

Penjelasan ini sejalan dengan temuan Riza Akhsani Setyo Prayoga mengatakan bahwa penggunaan sistem informasi dalam rantai pasok dapat mempercepat aliran informasi dari perencanaan hingga produksi, sehingga jadwal produksi menjadi lebih terkontrol. Muflih Ramadhan menunjukkan bahwa penggunaan metode perencanaan material seperti MRP dan JIT membantu mengurangi waktu produksi dan meminimalkan persediaan yang menumpuk. Asrul Fole juga mengatakan pentingnya perencanaan material yang benar, termasuk penjadwalan kembali bila ada perubahan permintaan agar produksi tetap berjalan efektif. Hulawa membahas pengaruh supply chain resilience, agility, dan kolaborasi terhadap kinerja operasional di industri furnitur, menunjukkan bahwa ketahanan supply chain berkontribusi terhadap efisiensi operasional secara signifikan (Fole, 2024).

d. Deliver (Pengiriman dan Pendistribusian)

Proses pengiriman Dzaza Furniture dikelola oleh bagian distribusi yang bertanggung jawab memastikan produk sampai dalam kondisi baik, tidak rusak dan tepat waktu. Komunikasi yang terbuka kepada konsumen dilakukan jika terjadi kendala pengiriman. Tahap pengiriman menunjukkan upaya tanggung jawab yang baik. Namun, masalah keterlambatan sering terjadi bukan karena masalah distribusi melainkan akibat dari masalah hulu (keterlambatan pengadaan bahan baku/produksi). Konsistensi ketepatan waktu pengiriman sangat bergantung pada penanganan masalah pada tahap perencanaan dan pengadaan.

Penjelasan ini sejalan dengan temuan Nuriyah dan Indro Kirono mengatakan bahwa distribusi produk furnitur sangat tergantung pada kestabilan produksi dan perencanaan permintaan;

bila perencanaan tidak akurat, distribusi pun akan terhambat (Nuriyana, 2025). Miswan Ansori juga menyebut bahwa distribusi yang efektif memerlukan koordinasi jadwal antara pemasok, proses produksi, dan pihak logistik pengiriman (Ansori, 2017). Via Kusuma Wardani juga menunjukkan bahwa kinerja distribusi yang baik mendukung kepuasan pelanggan dan kinerja operasi secara keseluruhan jika siklus pasok dapat dipenuhi tepat waktu. Habibatur Ridhah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi termasuk IoT dalam Green Supply Chain Management dapat meningkatkan efisiensi distribusi melalui peningkatan integrasi data dan informasi antar proses supply chain (Via Kusuma Wardani, 2021).

Perspektif Bisnis Syariah

Halal Supply Chain Management (HSCM) atau manajemen rantai pasok halal merujuk pada sistem pengelolaan rantai pasokan yang berorientasi pada pemeliharaan status kehalalan produk sejak tahap penyediaan bahan hingga diterima oleh konsumen akhir. Pengelolaan ini meliputi kegiatan pengadaan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, pengemasan, distribusi, serta transportasi yang seluruhnya harus memenuhi ketentuan dan standar halal. Jika dibandingkan dengan rantai pasok konvensional, HSCM memiliki persyaratan tambahan yang lebih ketat, khususnya dalam aspek seleksi dan pemisahan bahan, pelaksanaan proses produksi, serta pengelolaan aktivitas logistik agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Di Dzaza Furniture pengelolaan bisnisnya secara umum telah sejalan dengan prinsip syariah. Penerapan nilai-nilai Islam terlihat pada lingkungan kerja, seperti kesempatan sholat dan aturan berpakaian serta pengawasan karyawan yang memastikan produk memiliki tanda SNI dan sertifikat halal pada produk pabrikan.

Tetapi dalam proses pengadaan bahan baku, peneliti menemukan bahwa pengendalian kualitas kehalalan oleh pemasok belum sepenuhnya terkontrol khususnya terkait asal-usul kayu yang digunakan. Informasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kayu yang diperoleh melalui praktik penebangan tanpa izin pemilik yang sah. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip produksi syariah, sebab dalam perspektif Islam, kehalalan suatu produk bergantung bukan hanya pada komposisinya, tetapi juga pada metode perolehannya. Penggunaan bahan baku yang diperoleh secara tidak sah termasuk perolehan harta dengan cara batil dan berpotensi menimbulkan unsur ghasab serta gharar dalam rantai pasok, sehingga diperlukan pengawasan dan seleksi pemasok yang lebih ketat agar proses pengadaan sesuai dengan prinsip syariah

Lalu pada aspek transaksi yang menggunakan akad jual beli kredit yang bekerjasama dengan pihak leasing FPV masih belum bisa menggunakan transaksi syariah. Karena dari sudut pandang fiqih muamalah, seorang pihak yang menyalurkan, mengarahkan, atau bertindak sebagai perantara bagi konsumen dalam transaksi yang tidak sesuai syariah pada dasarnya diharamkan. Larangan ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah: 2: Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” Dalam ayat tersebut ditegaskan agar umat Islam bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menjauhi bantuan dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Dengan demikian, segala bentuk keterlibatan yang sengaja mendukung terjadinya transaksi haram, seperti riba, gharar, atau akad yang tidak sah, dikategorikan sebagai perbuatan terlarang menurut syariah. Larangan tersebut juga diperkuat oleh hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat pemakan riba, orang yang memerintahkan untuk memakan riba, juru tulis, dan saksinya.' Beliau berkata lagi: 'Mereka semua sama'" (HR. Muslim, no. 4177).

Hadits ini menunjukkan bahwa dosa riba tidak hanya ditanggung oleh pihak yang menerima manfaat langsung, tetapi juga oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses transaksi termasuk perantaranya. Oleh karena itu, seseorang yang mengarahkan konsumen kepada transaksi non syariah meskipun tidak terlibat langsung dalam akad tetapi dipandang ikut dalam perbuatan yang diharamkan. Proses distribusi di Dzaza Furniture diawasi untuk berjalan secara jujur, aman dan sesuai pesanan. Meskipun telah menerapkan banyak prinsip syariah seperti keadilan dalam pembayaran kepada pemasok dan karyawan perusahaan ini masih memerlukan penyempurnaan agar penerapannya lebih optimal terutama terkait pengadaan bahan baku, keterlambatan pembayaran dan kerumitan akad kredit melalui pihak leasing.

Penjelasan ini sejalan dengan temuan Muhammad Ali Fikri membahas manajemen rantai pasok hijau dalam usaha produk halal dan dampaknya terhadap kinerja operasional dan bisnis secara umum (Fikri, 2023). Miftahul Hasanah menganalisis implementasi halal supply chain management dengan pendekatan tujuan syariah (maqashid syariah), termasuk kepatuhan produk halal dari bahan baku sampai distribusi (Hasanah, 2020). Sindi Dwi Pramesti membahas implementasi halal supply chain yang tidak hanya melihat kehalalan bahan baku, tapi juga bagaimana supplier, transaksi, penyimpanan, proses produksi, dan distribusi dijalankan agar halal terjamin sampai ke konsumen. Santoso membahas dampak penerapan halal supply chain terhadap kepercayaan konsumen, menunjukkan pentingnya setiap proses supply chain dalam menjaga status halal produk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dzaza Furniture, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses manajemen rantai pasok barang di Dzaza Furniture Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar sudah berjalan mulai dari tahap perencanaan, pengadaan, produksi atau perakitan hingga pendistribusian barang ke konsumen. Perencanaan dilakukan berdasarkan permintaan konsumen yang cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang hari besar. Pengadaan barang dilakukan dengan bekerja sama dengan pemasok lokal maupun dari luar daerah. Selanjutnya, barang yang diterima akan dirakit terlebih dahulu sebelum dijual dan pendistribusian dilakukan baik secara langsung kepada konsumen maupun melalui sistem penjualan kredit yang bekerja sama dengan pihak leasing. Meski demikian, pelaksanaan rantai pasok masih menghadapi beberapa permasalahan yang menghambat prosesnya seperti keterlambatan pengiriman barang dari pemasok, kualitas barang yang terkadang tidak sesuai dengan pesanan serta keterlambatan pembayaran kepada pemasok. Permasalahan tersebut berdampak pada terganggunya proses produksi dan menurunnya tingkat penjualan di waktu tertentu.
2. Manajemen rantai pasok Dzaza Furniture dalam perspektif bisnis syariah belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini terlihat dari belum maksimalnya penerapan prinsip amanah dan keadilan dalam kerja sama dengan pemasok masih adanya ketidakjelasan dalam akad transaksi serta sistem penjualan kredit melalui leasing yang membawa konsumen keperbuatan didalam islam. Selain itu, pengawasan terhadap kejelasan dan kehalalan asal-usul bahan baku juga belum dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun kegiatan usaha telah berjalan masih diperlukan perbaikan agar pengelolaan rantai pasok benar-benar sesuai dengan nilai-nilai bisnis syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, M. (2017). Analisisi Implementasi Supply Chain Management terhadap Kinerja Perusahaan Mebel (Jepara). *Jurnal Wahana*, *20*(1), 13.

Chandra, A. A. (2024). Penentuan Mitra Pemasok Produk Furniture Menggunakan Metode AHP. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *19*(2), 603.

Djunaidi, M. (2018a). Identifikasi faktor Penerapan Green Supply Chain Management Pada Industri Furniture Kayu, Jurnal Teknik Industri, Vol. 19, No. 1, 2018, Muflih Ramadhan. *Jurnal Teknik Industri*, *19*(1).

Djunaidi, M. (2018b). Selection of Furniture Raw Material Suppliers using Fuzzy Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Teknik Industri*, *19*(1), 465.

Fikri, M. A. (2023). Manajemen Rantai Pasokan Hijau dan Kinerja Bisnis: Peran Kinerja OperasionalPada Sektor Industri Produk Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(01).

Fole, A. (2024). *Peningkatan Efisiensi Rantai Pasok Melalui Material Requirement Planning untuk Bahan Baku dalam Produksi Lemari: Studi Kasus CV. Indo Mebel*.

Hasanah, M. (2020). Analisis Halal Supply Chain Management (SCM) Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, *2*(2).

Jamaludin, M. (2022). Analisis Perencanaan Supplay Chain Management (SCM) Pada Pt. XYZ Bandung Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi*, *13*(2), 70.

Kodrat, K. F. (2024). *Manajemen Rantai Pasok*.

Mubarok, M. H. (2009). *Manajemen Strategi*.

Nuriyana, I. K. (2025). Optimizing Supplay Chain Management In Rattan Furniture Manufacturing: A Lean Operations Approach. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, *9*(2), 1004–1006.

Pratama, A. M. (2023). Urgensi Manajemen Rantai Pasok Bisnis Halal Perspektif Islam. *Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, *16*(16), 93.

Priansa, B. A. dan D. J. (2009). *Manajemen Bisnis Syariah,*.

Putri Nurhayati, A. F. (2025). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Beras Solok: Tantangan Dan Peluang Pengembangan Dalam Sistem Bisnis Syariah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, *6*(4), 253–255.

Renaldy Dwityo Adiputra. (2024). Analisis Rantai Pasokan Pada Indusrti Furniture Rotan Berbasis Ekspor di Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, *17*(1), 18.

Salsah Destry Sutarto. (2024). Analisis Perencanaan Supply Chain Management (SCM) Pada PT. Kylo Kopi Indonesia,. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, *8*(7), 29.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kombinasi*.

Via Kusuma Wardani. (2021). *The Effect of Supply Chain Management on Operational Performance of Furniture Industry In Jombang Regency*. *01*(01), 47.

Widyanti, D. V. (2024). *Supply Chain Management (Manajemen Rantai Pasok)*.

Yeni Rohaeni. (2020). Pengembangan Model Konseptual Manajemen Rantai Pasok Halal Studi Kasus Indonesia". *Jurnal Teknik Industri*, *15*(3), 181.